

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi yang serba maju ini masih berkembang berbagai macam karya seni warisan nenek moyang kita, yang disebut dengan **seni tradisi**. Secara sederhana, seni tradisi merupakan warisan karya seni yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita kepada generasi-generasi penerusnya agar kesenian tersebut dapat terpelihara dengan baik sampai kapan pun. Sebagai generasi penerus seni tradisi yang telah diwariskan, sudah selayaknya kita menjaga dan memelihara kesenian tersebut sebagai bagian dari sosio-budaya kita. Seperti halnya budaya, seni pun bersifat dinamis. Seiring berkembangnya budaya, maka berkembang pula seni tradisi, baik dari segi bentuk maupun fungsinya. Dengan demikian kita dapat mengintepretasikannya kembali agar dapat menawarkan tata nilai baru yang baik.

Salah satu jenis seni tradisi yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat Sunda adalah *Pupuh*. *Pupuh* merupakan penggabungan dari karya seni sastra dengan seni *karawitan* khususnya seni suara yang memiliki aturan-aturan atau patokan-patokan tertentu dalam penyusunan *rumpaka* atau syair. Dewasa ini *pupuh* yang dikenal di Jawa Barat berjumlah 17 *pupuh* diantaranya, *sekar ageung* terdiri dari *Kinanti*, *Sinom*, *Asmarandana*, dan *Dangdanggula*. Sedangkan *sekar alit* terdiri dari *Balakbak*, *Durma*, *Gambuh*, *Gurisa*, *Juru Demung*, *Ladrang*, *Lambang*, *Magatru*, *Maskumambang*, *Mijil*, *Pangkur*, *Pucung*, *Wirangrong*.

Perkembangan yang paling terbaru adalah *pupuh raehan* karya H. Yusuf Wiradiredja, S.Kar. M.Hum yang akrab disapa Yus Wiradiredja. *Pupuh raehan*

ini merupakan pengembangan *pupuh* yang berbeda dengan *Tembang Sunda*, *Beluk*, dan *Wawacan*. Perbedaannya yaitu letak pada musik pengiringnya sehingga menciptakan nuansa baru dalam penyajian *pupuh*. Alat musik yang dipergunakan dalam *pupuh* raehan ini diantaranya *kacapi*, *kendang*, biola / *piul*, serta instrumen-instrumen lain hasil modifikasi Yus Wiradiredja sehingga menciptakan suasana baru. Sedangkan *pupuh* pada umumnya disajikan tanpa iringan atau hanya diiringi dengan *kacapi* saja.

Di samping itu penyajian bentuk vokal atau *sekar* yang disajikan dalam beberapa bagian suara, berbeda dengan penyajian bentuk *sekar pupuh* pada umumnya yang disajikan dengan menggunakan satu suara. Pembagian *sekar* ini terdiri dari suara wanita dan pria yang disajikan secara beriringan dengan range vokal yang berbeda (suara satu dan suara dua) dan terkadang bersahutan yang menimbulkan nuansa berbeda dalam penyajian *pupuh raehan* ini.

Pengembangan sajian *pupuh* ini menciptakan nuansa baru dalam penyajian *pupuh*, sehingga eksistensi *pupuh* di era globalisasi ini dapat dipertahankan kelestariannya. Hal ini dikarenakan sajian *pupuh* ini dikemas dengan komposisi yang lebih modern dan lebih menarik sehingga para penikmat *pupuh* khususnya generasi muda tidak akan merasa jenuh dan merasa lebih tertarik untuk mempelajari *pupuh*.

Pupuh yang menjadi pijakan atau tolak ukur dalam penulisan ini adalah *Pupuh Balakbak*, yang mana *Pupuh Balakbak* tersebut menggambarkan lelucon (*heureuy*) atau komedi (*banyol*). Penulisan ini akan menjabarkan hal yang serupa dengan isi atau pesan yang terkandung dalam *Pupuh Balakbak*. *Pupuh Balakbak* dibangun oleh tiga *padalisan* (baris) dengan *guru lagu* dan *guru wilangan* 15-é, 15é, 15-é.

Untuk mengapresiasi karya seni tersebut dalam hal ini adalah *Pupuh Balakbak Raehan* sangat dibutuhkan beberapa tahap, diantaranya keterlibatan mental kita. Jika kita tidak mempunyai kemampuan untuk terlibat secara nalar, perasaan, dan khayal maka kita tidak mungkin dapat mengapresiasi suatu karya seni. Untuk menumbuhkan keterlibatan mental pada diri kita diperlukan daya-empati atau kemampuan untuk memikirkan, merasakan, dan mengkhayalkan kembali apa yang dipikirkan, dirasakan dan dikhayalkan oleh orang lain dalam ini *juru sanggi Pupuh Balakbak Raehan* yakni Yus Wiradiredja.

Tahap selanjutnya adalah rasa kagum terhadap kepiawaian seniman yang telah menghasilkan karya seni tersebut. Sedangkan untuk menumbuhkan rasa kagum tersebut diperlukan pengetahuan yang lebih banyak mengenai karya seni yang bersangkutan. Dalam tahap ini keterlibatan kita sudah menyangkut unsur-unsur artistik-estetik dari karya seni tersebut.

Pada tahap berikutnya diperlukan sebuah apresiasi intelektual. Untuk mengapresiasi karya seni dengan menghubungkannya dengan kehidupan diperlukan pengetahuan dari berbagai bidang ilmu, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, politik dan ekonomi serta bidang ilmu lainnya.

Menurut Aristoteles (Saini KM, 2001: 13) mengemukakan bahwa

“Apresiasi intelektual merupakan tahap apresiasi yang paling tinggi.”

Pendapat ini menjelaskan bahwa jika kita mampu melewati ketiga tahap apresiasi tersebut maka kita pun akan mendapatkan manfaat yang paling besar dari karya seni yang bersangkutan. Dengan demikian kita dapat mengapresiasi sebuah karya seni dari berbagai aspek.

Berbagai pengalaman yang mungkin kita dapatkan dalam kehidupan dapat menjadi bagian dari pengalaman seni. Dalam kehidupan seniman seni menjadi kerangka kehidupannya secara umum, dengan kata lain kehidupan umum sang seniman sudah menjadi bahan renungannya dalam menciptakan karya seni mereka.

Berbicara mengenai kehidupan sebagai latar belakang seniman dalam menghasilkan karya seninya berarti pula pemahaman terhadap kehidupan yang menjadi pusat renungan seniman pada saat ia menciptakan karya seni tersebut.

“*Musik mencerminkan pikiran dan cara hidup orang*”. (John Tasker Howard-James Lyons dalam Suka Hardjana, 2003: 37).

Pendapat ini menerangkan bahwa setiap musik yang diciptakan seseorang merupakan gambaran pribadi penciptanya. Karakter musik yang diciptakan pun akan mencerminkan kepribadian dan pengalaman empiris pencipta musik tersebut, sehingga komposisi yang terkandung dalam musiknya pun akan mencerminkan latar belakang pencipta karya musik tersebut.

Begitu pula dalam penyajian *Pupuh Balakbak Raehan Sanggian* Yus Wiradiredja ini, dari segi musikal menggambarkan pribadi dan pengalaman empiris Yus Wiradiredja, sehingga komposisi musik dan lagu yang terkandung dalam *Pupuh Balakbak Raehan* ini seolah mencerminkan latar belakang Yus Wiradiredja. Hal ini terbukti dari pengemasan arransemen musik *karawitan* dan *sekar* yang khas.

Dengan adanya *pupuh raehan sanggian* Yus Wiradiredja dapat mempermudah untuk anak belajar *pupuh* Sunda, sehingga sejak tahun 2008

sampai tahun 2009 pupuh raehan hasil karya Yus Wiradiredja digunakan oleh Balai Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah Dinas Pendidikan Jawa Barat sebagai materi *pasanggiri* dan Apresiasi Bahasa Sastra dan Seni daerah, yang diberi nama *Pasanggiri Pupuh Kreasi*.

Terlepas dari beberapa kelebihan yang terkandung dalam pengembangan di atas, tersirat sebuah kekhawatiran yang timbul. *Pupuh* merupakan salah satu warisan dari nenek moyang kita yang sangat berharga, karena *pupuh* merupakan bagian dari kebudayaan dan kesenian tradisi. Untuk melestarikan warisan dari nenek moyang kita yang sangat berharga ini diperlukan berbagai usaha yang harus kita lakukan, misalnya melalui karya seni yang dikembangkan agar lebih menarik dan memberikan nilai-nilai baru. Sangat disayangkan apabila hal tersebut tidak digali lebih luas lagi, agar kesenian tradisi dapat terpelihara dengan baik melalui inovasi-inovasi yang memberikan sentuhan nilai baru pada kesenian tradisi ini tanpa menghilangkan keaslian dari kesenian tradisi tersebut khususnya *pupuh*.

Maka dari itu penulis sebagai calon tenaga ahli kependidikan musik yang profesional beranggapan bahwa gejala-gejala yang timbul dalam pengembangan kesenian tradisi khususnya *pupuh buhun* yang dikembangkan menjadi *pupuh raehan* ini sangat perlu untuk diteliti lebih lanjut. Permasalahan itu penulis angkat dengan judul penelitian *Pupuh "Balakbak Raehan" Sanggian Yus Wiradiredja*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya Bagaimana *Pupuh “Balakbak Raehan” Sanggian Yus Wiradiredja*? Untuk menjawab dan mendeskripsikan rumusan masalah di atas, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik *Pupuh “Balakbak Raehan” Sanggian Yus Wiradiredja*?
2. Bagaimana motivasi Yus Wiradiredja dalam *Pupuh “Balakbak Raehan”*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menjawab dan mendeskripsikan rumusan masalah tentang *Pupuh “Balakbak Raehan” Sanggian Yus Wiradiredja*, di antaranya:

1. Karakteristik karya dalam *Pupuh “Balakbak Raehan” Sanggian Yus Wiradiredja*
2. Motivasi Yus Wiradiredja dalam *Pupuh “Balakbak Raehan”*

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan mempunyai manfaat baik bagi penulis maupun bagi yang membaca. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti, sebagai bentuk pengembangan ilmiah, sistematis dan komprehensif dalam mengembangkan keilmuan pendidikan.

2. Jurusan pendidikan seni musik, sebagai masukan dalam mengembangkan program pengembangan seni musik.
3. Praktisi seni, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu pengetahuan dan pelestarian *pupuh*.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang kurang tepat, penulis memberikan penjelasan mengenai istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini sesuai dengan judul penelitian yaitu *Pupuh “Balakbak Raehan” Sanggian Yus Wiradiredja*, adapun pengertiannya adalah sebagai berikut:

1. *Pupuh* adalah penggabungan dari karya seni sastra dengan seni karawitan khususnya seni suara yang memiliki aturan-aturan atau patokan-patokan tertentu dalam penyusunan syair atau *rumpaka*.
2. *Balakbak* adalah salah satu *pupuh* yang termasuk dalam *sekar alit*, biasanya bertemakan lawak, banyolan.
3. *Raehan* atau kreasi adalah hasil daya cipta atau ciptaan buah pikiran / kecerdasan akal manusia.
4. *Sanggian* adalah sebuah istilah karawitan Sunda yang berarti arransement karya seseorang.
5. Yus Wiradiredja adalah salah seorang seniman Sunda yang telah mengarransemen *pupuh* (*ngaraeh pupuh*) “Balakbak” khususnya.

F. Asumsi / Anggapan Dasar

Dari pemaparan di atas, peneliti berasumsi bahwa *pupuh raehan* ini merupakan pengembangan dari *pupuh* yang sudah ada sebelumnya. *Pupuh raehan* ini menciptakan nuansa baru yang mencerminkan kepribadian dan pengalaman empiris Yus Wiradiredja, hal ini dikarenakan sajian *Pupuh “Balakbak Raehan”* dikemas dengan komposisi musik dan lagu yang seolah mencerminkan latar belakang Yus Wiradiredja. Sehingga menimbulkan keunikan yang khas dan menarik namun tidak menghilangkan keaslian *Pupuh Balakbak* yang telah ada sebelumnya (*Pupuh Buhun*).

G. Metode Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang ingin penulis ungkapkan tentang *Pupuh “Balakbak Raehan” Sanggian Yus Wiradiredja*, maka penulis perlu menentukan suatu metode yang tepat untuk penelitian tersebut. Dalam penelitian ini penulis akan mempergunakan metode deskriptif analitis, yaitu membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai data-data dan ciri khas tertentu yang terdapat dalam objek penelitian. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang suatu masalah menurut apa adanya, metode penelitian ini memusatkan pada masalah yang aktual yang ada pada masa sekarang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pupuh

Pupuh merupakan penggabungan dari karya seni sastra dengan seni *karawitan* khususnya seni suara yang memiliki aturan-aturan atau patokan-patokan tertentu dalam penyusunan *rumpaka* atau syair. Dewasa ini *pupuh* yang dikenal di Jawa Barat berjumlah 17 *pupuh* diantaranya, *sekar ageung* terdiri dari *Kinanti*, *Sinom*., *Asmarandana*, dan *Dangdanggula*. Sedangkan *sekar alit* terdiri dari *Balakkak*, *Durma*, *Gambuh*, *Gurisa*, *Juru Demung*, *Ladrang*, *Lambang*, *Magatru*, *Maskumambang*, *Mijil*, *Pangkur*, *Pucung*, *Wirangrong*.

Pupuh dalam Kamus Umum Basa Sunda adalah *wangunan dangding*, yang berarti bangunan lagu. Sedangkan pada Kamus Basa Sunda R.A Danadibrata *pupuh* adalah *guluyurna sora jelema nu ngalagu, sok disebut oge sekar* atau dalam istilah bahasa Indonesia lantunan suara manusia yang sedang bernyanyi, sering disebut juga *sekar*.

“*Sekar yaitu sebagai seninya janaswara atau vokal*” (Iwan Natapradja, 2003: 71).

Sekar terdiri dari dua golongan pokok yang menjadi dasar seni suara Sunda yaitu *Sekar Tandak* dan *Sekar Wirahma Merdika*;

1. Sekar Tandak

Dalam istilah populernya *sekar tandak* disebut *kawih* atau dalam istilah asing disebut *rhythmical song*. *Sekar tandak* merupakan

sekar yang memiliki irama atau ketukan yang tetap (*tandak*). Penulisan notasi dalam *sekar tandak* dapat ditentukan dengan pasti panjang-pendeknya suatu nada, gerakan lagu, dan cepat atau lambatnya suku nada (*harga nada-value*). Hal ini disebabkan *sekar tandak* bersifat tetap (*tandak*) dan memiliki ketukan serta *wirahma* (*rhytme*).

Sekar tandak terbagi menjadi dua kelompok, diantaranya;

a. Anggana Sekar

Anggana sekar merupakan pembawaan lagu secara mandiri atau dalam istilah populernya di sebut dengan *solo*.

b. Rampak Sekar

Rampak sekar merupakan pembawaan lagu secara berkelompok (*choir, koor, chorus*), baik dalam format *ekaswara* (satu tahapan suara) maupun secara *layeutan-swara* (paduan suara).

2. Sekar Wirahma Merdika

Tembang merupakan *sekar wirahma merdika* karena didalamnya tidak terikat dengan *rhytme* (*wirahma*), ketukan, tempo, gerakan serta kaidah-kaidah lain dalam *rhythmical song*. Maka dari itu penulisan lagu dalam *tembang* tidak bisa ditentukan panjang-pendeknya satu nada serta cepat atau lambatnya suatu suku nadanya. Adapun teknik untuk menerapkan panjang-pendeknya satu nada dapat dilakukan cara *ngabéo*(*verbal,oral*).

Ini adalah golongan lagu yang tidak mempunyai ketukan berirama “bebas” tetapi ada aturan panjang-pendek yang tertentu yang tidak bisa dituliskan dengan sistem *titi-laras*. Penentuan panjang-pendeknya satu nada hanya bisa diajarkan secara lisan *verbal* atau *oral* dari seorang guru ke murid. Inilah golongan yang pada dunia seni suara Sunda disebut *Tembang* dan di Jawa disebut *Macapat* (Iwan Natapradja, 2003: 74).

Sedangkan *macapat* merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa Jawa baru dalam bentuk puisi yang disusun sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu meliputi *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan* yang ditembangkan secara vokal, tanpa iringan instrumen musik apapun.

Setiap pupuh memiliki patokan atau aturan yang berbeda, diantaranya;

1. *Padalisan* (jumlah baris)
2. *Guru lagu*, dalam karawitan Sunda yang dimaksud dengan istilah guru lagu adalah bunyi vokal akhir (*engang*) tiap baris atau *padalisan*
3. *Guru wilangan*, merupakan jumlah suku kata dalam tiap baris atau *padalisan*
4. *Watek pupuh*, merupakan karakteristik yang menggambarkan suatu keadaan seperti sedih, gembira, menanti, marah, humor dan sebagainya. Namun pada saat ini *watek pupuh* kurang diperhatikan, ini dapat dikalakan oleh komposisi nada atau jiwa lagu.
5. *Pedotan* atau *periodesitas*, yaitu perhentian irama (*wirahma*) pada baris-baris syair.

Sumarsono (1986) dalam Epi Sopiawati (2007:3) menjelaskan bahwa pupuh adalah “*Puisi yang diatur oleh guru lagu, guru wilangan, dan jumlah baris (padalisan) dalam tiap bait atau pada*”. Di samping itu, Atik Sopandi (1985:3) menjelaskan beberapa pengertian pupuh, diantaranya:

- *Bait atau Pada* : dalam istilah karawitan Sunda, *sapupuh = sebait* atau *sapada*
- *Aturan* : Misalnya *perang pupuh* artinya perang yang beraturan
- *Lagu* : *Pupuh Kinanti* artinya lagu *Kinanti*

- *Tembang* : *Pupuh Dangdanggula dapat diartikan tembang Dangdanggula*
- *Rangkaian bait yang memiliki pola yang sama* : *umpamanya, pupuh pertama yang terdapat di dalam wawacan Rengganis terdiri atas 62 bait. Yang 62 bait tersebut dapat dikatakan sapupuh.*
- *Puisi Jawa Utama* : *Arti ini bertitik tolak dari kenyataan para pujangga Jawa yang mengutamakan pupuh sebagai hasil kesusastraan kuna untuk menyajikan cerita-cerita dalam bentuk tembang-tembang Jawa.*
- *Puisi Jawa Lama* : *Arti ini pun berdasarkan anggapan bahwa puisi-puisi Jawa yang tertua adalah pupuh*
- *Pola penyusunan syair atau rumpaka pengertian ini berlandaskan fungsi dari pupuh yaitu sebagai sumber pola untuk membuat rumpaka yang akan digunakan sebagai sarana penyajian tembang.*

B. Sejarah Perkembangan Pupuh

Pada abad ke 17-18 Masehi pupuh sunda mendapat pengaruh besar dari Mataram. Semenjak masuknya pengaruh Mataram, terjadi perubahan pada kesusastraan Sunda baik dari segi *wandanya* maupun dari segi sifatnya. Semenjak itu pula di tatar Sunda terdapat aturan *ngadangding* yang dibangun oleh *pada* serta *pada* pun mencakup beberapa *padalisan* yang disebut dengan *pupuh*. Oleh karena itu Mataram memiliki otoritas politik di kawasan *Priangan*. Pada saat itu seni *pupuh* Sunda banyak digunakan oleh kaum atau golongan tertentu dalam hal ini kaum elit Sunda. Pada zaman kolonial pupuh banyak digunakan sebagai media surat menyurat dan pidato para kaum *menak*. Pengaruh-pengaruh tersebut dibawa oleh masyarakat Sunda yang ada kaitannya dengan masyarakat Jawa, diantaranya:

- a. Bupati-bupati zaman itu harus tunduk pada Mataram dan harus menuruti tata bangsa Jawa
- b. Surat-surat dinas yang berkaitan dengan pemerintahan, ditulis dalam bahasa Jawa

- c. Pakaian harus mengikuti masyarakat Jawa, agar memenuhi syarat kedinasan
- d. Adat dan tatakrama pun harus mengikuti aturan Jawa
- e. Banyak masyarakat Sunda yang bersekolah dan mondok di pesantren di daerah Jawa
- f. Lakon-lakon dan cerita-cerita yang memikat hati.

Pengaruh-pengaruh tersebut kemudian secara langsung dan tidak langsung menyebar ke seluruh masyarakat Sunda melalui beberapa proses interaksi sosial antar masyarakat baik yang formal maupun yang non formal. Seperti proses pergaulan santri yang baru kembali dari sekolah atau pesantren ke kampung halamannya, secara langsung atau tidak langsung proses interaksi sosial akan terjadi antar masyarakat. Seiring berjalannya proses interaksi sosial tersebut maka berkembang pula kesusastraan Jawa di tatar Sunda.

Seiring berjalannya waktu, para kreator seni Sunda mengembangkan pupuh menjadi beberapa jenis kesenian tradisi Sunda, diantaranya;

1. *Tembang Sunda*

Tembang Sunda adalah lagu (nyanyian) Sunda yang *ritmis melodi* dengan memakai rumpaka puisi *ugeran* atau dengan kalimat lain. Dapat dikatakan bahwa *Tembang Sunda* merupakan *sekar irama merdika* (*polymetrischematica = anekaswara*) dengan *pupuh* dan *papantunan* sebagai mediumnya.

Seni *Tembang Sunda* tercipta dari hasil cipta rasa dan karsa Bupati Cianjur IX, R. Aria Adipati Kusumaningrat (1834 – 1861) atau lebih dikenal dengan sebutan “*Dalem Pancaniti*”. *Pancaniti* merupakan sebuah ruangan yang sering dipergunakan oleh R. Aria Adipati Kusumaningrat dalam menciptakan lagu-lagu

tembang, sehingga masyarakat kabupaten Cianjur menyebut RAA Kusumaningrat dengan sebutan *Dalem Pancaniti*. Dalam penyempurnaan hasil ciptaannya tersebut *Dalem Pancaniti* dibantu oleh seniman kabupaten yaitu Rd. Natawiredja, Aem dan Maing Buleng. Ketiga orang inilah yang kemudian mendapat izin Dalem Pancaniti untuk menyebarkan lagu – lagu Cianjuran.

Istilah lain dari *tembang* adalah *mamaos*. Sebenarnya istilah *mamaos* hanya menunjukkan pada lagu-lagu yang berpolakan *pupuh* (*tembang*), karena istilah *mamaos* merupakan penghalusan dari kata *mamaca*, yaitu seni membaca buku cerita *wawacan* dengan cara dinyanyikan.

Pola atau aturan *pupuh* sangat mempengaruhi penyusunan atau pembuatan lagu-lagu *tembang Sunda*, terutama di dalam lagu yang termasuk ke dalam rumpun *Degegungan* dan *Rarancangan*. *Tembang Sunda* ini pun terbagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan tempat atau asal daerahnya seperti *Cianjuran*, *Ciawian*, dan *Cigawiran*.

Lagu-lagu dalam *wanda degegungan* diantaranya *Sinom Degung*, *Asmarandana Degung*, *Durma Degung*, *Dangdanggula Degung*, *Rumangsang Degung*, *Panangis Degung*, dan sebagainya.

Sedangkan dalam *wanda rarancangan* terdiri dari *Manangis*, *Bayubud*, *Sinom Polos*, *Kentar Cisaat*, *Kentar Ajun*, *Sinom Liwung*, *Asmarandana Rancag*, *Setra*, *Satria*, *Kulu-kulu Barat*, *Udan Mas*, *Udan Iris*, *Dangdanggula Pancaniti*, *Garutan*, *Purbalinggo*, *Erang barong*, dan sebagainya.

2. Beluk

Beluk merupakan sarana hiburan masyarakat pedesaan. Biasanya kesenian ini untuk menghibur anak yang dikhitan, pada penyelenggaraan akikah anak yang baru lahir, serta pada perayaan pernikahan. Hiburan ini biasa dilaksanakan mulai pukul 20.00 sampai tengah malam. Kesenian *Beluk* lebih mengutamakan tinggi rendahnya suara sang penyaji beluk.

3. *Wawacan*

Wawacan adalah suatu lakon dalam pola pupuh yang disajikan dalam bentuk nyanyian.

4. *Pupuh Raehan*

Perkembangan yang paling terbaru adalah *pupuh raehan* karya H. Yusuf Wiradiredja, S.Kar. M.Hum yang akrab disapa Yus Wiradiredja. *Pupuh raehan* ini merupakan pengembangan *pupuh* yang berbeda dengan *Tembang Sunda*, *Beluk*, dan *Wawacan*. Perbedaannya yaitu letak pada musik pengiringnya sehingga menciptakan nuansa baru dalam penyajian *pupuh*. Alat musik yang dipergunakan dalam *pupuh raehan* ini diantaranya *kacapi*, *kendang*, biola / *piul*, serta instrumen-instrumen lain hasil modifikasi Yus Wiradiredja sehingga menciptakan suasana baru. Sedangkan *pupuh* pada umumnya disajikan tanpa iringan atau hanya diiringi dengan *kacapi* saja.

Di samping itu penyajian bentuk vokal atau *sekar* yang disajikan dalam beberapa bagian suara, berbeda dengan penyajian bentuk sekar *pupuh* pada umumnya yang disajikan dengan menggunakan satu suara. Pembagian *sekar* ini terdiri dari suara wanita dan pria yang disajikan secara beriringan dan terkadang bersahutan dengan range vokal yang berbeda (suara satu dan suara dua) yang menimbulkan nuansa

berbeda dalam penyajian *pupuh raehan* ini. Dari segi rumpaka untuk *pupuh buhun* dan *pupuh raehan* sama persis, namun pada *pupuh raehan* terdapat beberapa penambahan atau pengembangan.

C. Jenis-jenis *Pupuh*

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa *pupuh* yang dikenal di Jawa Barat ini berjumlah 17 *pupuh*, yang tergolong pada *sekar ageung* terdiri dari 4 *pupuh* dan 13 *pupuh* lainnya tergolong pada *sekar alit*. Masing-masing *pupuh* memiliki patokan atau aturan yang berbeda seperti *guru lagu*, *guru wilangani*, *jumlah padalisan*, *watek* dan *pedotan*. Berikut ini merupakan jenis *pupuh* yang dimaksud:

1. *Sekar Ageung* terdiri dari:

a. *Pupuh Kinanti*

Laras : *Pelog / degung*

Watek : menggambarkan perasaan menanti (*nungguan*), khawatir (*deudeupeun*), atau rasa sayang (*kanyaah*).

Terdiri dari 6 *padalisan*

Guru lagu dan *guru wilangan* : 8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i

Contoh *pupuh*:

Budak leutik bisa ngapung

Babaku ngapungna peuting

Nguriling kakalayangan

Néangan nu amis-amis

Sarupaning bungbuahan

Naon baé nu kapanggih

b. *Pupuh Sinom*

Laras : Madenda / nyorog

Watek : menggambarkan rasa gembira (gumbira), kegairahan, dan kesegaran.

Terdiri dari 9 padalisan

Guru lagu dan guru wilangan : 8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a, 8-i, 12-a

Contoh pupuh :

Aya hiji rupa kembang

Rarangéuyan tapi leutik

Rupana bodas kacida

Matak lucu liwat saking

Hanjakalna teu seungit

Lamun ku urang diambung

Kitu sotéh tibeurang

Lamun seug mungguh ti peuting

Sumeleber nyambuung sapakarangan.

c. *Pupuh Asmarandana*

Laras : Pelog / degung

Watek : menggambarkan asmara (kabirahian), cinta kasih (deudeuh asih), atau rasa sayang (nyaah).

Terdiri dari 7 padalisan

Guru lagu dan guru wilangan : 8-i, 8-a, 8-é/o, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a

Contoh pupuh :

Aya nu lumpuh musapir

Bari sila sisi jalan

Kadupak ku anu lolong

Anu eukeur balang siar

Néangan sandang pangan

Anu lolong gebut labuh

Nu kadupak katindihan

d. *Pupuh Dangdanggula*

Laras : pelog

Watek : menggambarkan rasa kedamaian (katengtreman), keindahan (kawaasan), keagungan (kaagungan), atau kegembiraan (kagumbiraan).

Terdiri dari 10 *padalisan*.

Guru lagu dan guru wilangan : 10-i,10-a,8-é/o,7-u,9-i,7-a,6-u,8-a,12-i,7-a.

Contoh pupuh :

Lambang RI jero ngandung harti

Lamun bener diamalkeunana

Persatuan tangtu témbong

Teu cukup ku disebut

Atawana apal na biwir

Bhineka tunggal ika

Maksudna gumulung

Kabéh sélér-sélér bangsa

Béda-béda tatapi asal sagetih

Béda tapi saasal

2. *Sekar Alit* terdiri dari :

a. *Pupuh Pucung*

Laras : Salendro

Watek : Menggambarkan rasa marah (*ambek*) terhadap diri sendiri, atau benci (*keuheul*) karena tidak setuju hati.

Terdiri dari 4 *padalisan*

Guru lagu dan guru wilangan : 12-u, 6-a, 8-é/o, 12-a

Contoh pupuh :

Hayu batur urang diajar sing suhud

Ulah lalawora

Bisi engké henteu naék

Batur seuri urang sumegruk nalangsa

b. *Pupuh Maskumambang*

Laras : Madenda / nyorog

Watek : Menggambarkan rasa kesedihan (*kanalangsaan*), sedih dengan sakit hati.

Terdiri dari 4 *padalisan*

Guru lagu dan guru wilangan : 12-i, 6-a, 8-i, 8a

Contoh pupuh :

Itu kusir bangun ambek-ambek teuing

Turun tina délman

Kuda dipecutan tarik

Teu aya pisan ras-rasan

c. *Pupuh Magatru*

Laras : Degung

Watek : menggambarkan rasa sedih, penyesalan (*handeueul*) oleh perilaku sendiri, atau menasehati (*mapatahan*).

Terdiri dari 5 *padalisan*

Guru lagu dan guru wilangan : 12-u, 8-i, 8-u, 8-i, 8-o

Contoh pupuh :

Coba teguh naon nu sukuna tilu

Panon opat henteu galib

Leumpang rumanggieung laun

Éstuning ku matak watir

Dongko bari aha oho.

d. *Pupuh Ladrang*

Laras : *Saléndro*

Watek : menggambarkan rasa lelucon (*banyol*) dengan maksud menyindir (*nyindiran*).

Terdiri dari 4 *padalisan*.

Guru lagu dan guru wilangan : 10-i, 4-a (2x), 8-i, 12-a

Contoh pupuh :

Coba teguh masing telek-telik

Éta gambar, éta gambar

Sugan nyaho, ujang nyai

Sato naon reujeung di mana ayana.

e. *Pupuh Lambang*

Laras : *Saléndro*

Watek : Menggambarkan rasa lelucon (*banyol*) tetapi *banyol* yang mengandung hal yang harus dipikirkan.

Terdiri dari 4 *padalisan*.

Guru lagu dan guru wilangan : 8-a, 8-a, 8-a, 8-a.

Contoh pupuh :

(Riab anu lalumpatan

Lumpat bari tatanggahan) 2X

Tingalasruk susurakan

Rék ngarucu langlayangan

f. *Pupuh Mijil*

Laras : Pélog / Degung

Watek : Menggambarkan rasa bersedih (kasedih) tetapi dengan penuh harapan.

Terdiri dari 6 padalisan.

Guru Lagu dan Guru Wilangan : 10-i, 6-o, 10-é, 10-i, 6-i, 6-u.

Contoh pupuh :

Aduh Gusti anu maha suci

Sim abdi rumaos

Pangna abdi dumugi ka késrék

Réh ka sepuh parantos ngusir

Takabur sareng dir

Téga nundung sepuh.

g. *Pupuh Wirangrong*

Laras : Pélog / Degung

Watek : Menggambarkan rasa malu (kawiwirangan), malu oleh perilaku sendiri.

Terdiri dari 6 padalisan.

Guru Lagu dan Guru Wilangan : 8-i, 8-o, 8-u, 8-i, 8-a, 8-a.

Contoh pupuh :

Barudak mangka ngalarti

Ulah rék kadalon-dalon

Enggon-enggon nungtut élmu

Mangka getol, mangka tigin

Pibekeleun sarérea

Modal bakti ka nagara.

h. *Pupuh Gurisa*

Laras : Saléndro

Watek : Menggambarkan orang yang sedang melamun (*ngalamun*) atau melamun kosong (*malaweung*).

Terdiri dari *padalisan*.

Guru Lagu dan Guru Wilangan : 8-a, 8-a, 8-a, 8-a, 8-a, 8-a, 8-a, 8-a

Contoh Pupuh :

Waktu barudak keur mijah

Arulin semu barungah

Ger hujan gedé pohara

Barudak breng lalumpatan

Ngiuhan di balé désa

Ngadago raatna hujan.

i. *Pupuh Jurudemung*

Laras : Madenda / Nyorog

Watek : Menggambarkan rasa bingung, susah dengan apa yang harus dilakukan (*pilakueun*), dan menggambarkan penyesalan.

Terdiri dari 8 *padalisan*

Guru Lagu dan Guru Wilangan : 8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i

Contoh pupuh :

Mun pinanggih jeung kasusah

Omat ulah rék nguluwut

Pasrahkeun ka Gusti

Ihtiar ulah tinggal

Neda kurnia Nu Agung

j. *Pupuh Pangkur*

Laras : Saléndro

Watek : Menggambarkan kekerasan, marah, malapetaka, dan sebagainya.

Terdiri dari 7 padalisan

Guru Lagu dan Guru Wilangan : 8-a, 12-i, 8-u, 7-a, 12-u, 8-a, 8-i.

Contoh pupuh:

Seja nyaba ngalalana

Ngitung lembur ngajajah milangan kori

Henteu puguh nu dijugjug

Balik paman sadaya

Na timana tiluan semu rarusuh

Lurah bégal ngawalonan

Aing ngaran Jayapati.

k. *Pupuh Durma*

Laras : Pélog

Watek : Menggambarkan keributan, pemberontakan.

Terdiri dari 7 padalisan.

Guru Lagu dan Guru Wilangan : 12-a, 7-i, 6-a, 7-a, 8-i, 5-a, 7-i.

Contoh pupuh :

Sok yeuh aing ku sia gera lawanan

Teu jejerih ku pati

Teu lebar ku dunya

Asal hirup mardika

Di nagri anu walagri

Iklas jeung luas

Ngabéla lemah cai.

1. *Pupuh Gambuh*

Laras : Pélog

Watek : Menggambarkan penyesalan, kebingungan dan nasihat (papatah).

Terdiri dari 5 padalisan.

Guru Lagu dan Guru Wilangan : 7-u, 10-u, 12-i, 8-u, 8-o.

Contoh pupuh :

Tuh itu beurit lintuh

Mani rendey anakna sapuluh

Arilikan gambarna masing taliti

Anakna kabéh ngariung

Saregep hormat ka kolot.

m. *Pupuh Balakbak*

Laras : Madenda (4=T)

Watek : Menggambarkan hal-hal yang jenaka, lelucon (heureuy) atau komedi (banyol).

Terdiri dari 3 padalisan.

Guru Lagu dan Guru Wilangan : 15-é, 15é, 15-é.

Contoh pupuh :

Aya warung sisi jalan ramé pisan, Citaméng

Awéwéna luas-luis los ka pipir, ngagoréng

Lalakina los ka pipir nyoo monyét, nyanggéréng.

Dari ke-17 *pupuh* tersebut baik 4 *pupuh* yang tergolong pada *sekar ageung* maupun 13 *pupuh* yang tergolong pada *sekar alit*, dapat kita simpulkan bahwa setiap *pupuh* tersebut memiliki patokan yang berbeda-beda diantaranya perbedaan *laras*, *watek*, jumlah *padalisan*, *guru lagu* dan *guru wilangan*.

D. Sastra Lagu dan Karawitan dalam *Pupuh*

Seperti yang telah disebutkan bahwa *pupuh* merupakan penggabungan dari karya seni sastra dengan seni *karawitan* khususnya seni suara yang memiliki aturan-aturan atau patokan-patokan tertentu dalam penyusunan *rumpaka* atau syair. Selain unsur *karawitan*, unsur sastra pun menjadi faktor penunjang dalam penyusunan *rumpaka* atau syair dalam *pupuh*.

Sastra lagu merupakan gubahan sastra yang digunakan khusus untuk lagu. Istilah yang sering dijumpai dalam sastra dan seni *karawitan* Sunda adalah istilah yang mendekati pengertian sastra lagu, yaitu *guguritan* dan *rumpaka* yang biasa disebut dengan lirik dalam sastra Indonesia.

Guguritan merupakan sastra lagu yang biasanya mengikuti aturan-aturan *pupuh*. Biasanya *guguritan* digunakan sebagai lirik pengisi *pupuh*, berbentuk puisi *pupuh* atau puisi *dangding* dan dapat disebut pula puisi *kidung* atau puisi *tembang macapat*. Sedangkan *Rumpaka* merupakan sastra lagu yang tidak terikat dengan patokan *pupuh*, seperti *sisindiran (rarakitan)*, syair, *papantunan*, soneta dan sebagainya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Epe Syafei (1983 : 12) bahwa:

“guguritan, khusus bagi sastra lagu yang berbentuk puisi pupuh atau puisi danding, disebut pula puisi kidung atau puisi tembang macapat. Rumpaka, segala sastra lagu yang bentuknya bukan puisi pupuh, antara lain sisindiran (rarakitan), papantunan, syair, soneta, dan sebagainya.”

Sastra lagu merupakan hal yang perlu diapresiasi. Apresiasi merupakan bentuk penikmatan, penghargaan dan pemahaman terhadap karya seni. Dengan demikian jika kita telah dapat menikmati, menghargai, bersikap positif dan memahami terhadap karya seni khususnya sastra lagu yang terdapat dalam pupuh maka setidaknya kita telah memiliki sikap apresiatif terhadap karya seni tersebut.

Seperti yang diungkapkan Saini KM (2001 : 5) bahwa:

“Mengapresiasi karya seni berarti menikmatinya, menghargainya, dan memahaminya mengapa kita bersikap positif terhadap karya seni tersebut.”

Agar karya seni sastra tersebut dapat diapresiasi oleh para penikmatnya (apresiator) maka karya seni sastra lagu tersebut perlu disampaikan dengan baik. Adapun cara agar sastra lagu tersampaikan dengan baik adalah sebagai berikut:

1. Menguraikan pengertian istilah sastra lagu dengan istilah-istilah padanannya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.
2. Menguraikan bahasa sebagai bahan utama dalam menggubah sastra lagu.
3. Menguraikan berbagai unsur sastra dengan mengutamakan yang sering dijumpai dalam sastra lagu.
4. Menelusuri jenis dan macam beserta aturan-aturan ikatan bentuk sastra lagu Sunda, mulai dari yang dijumpai sebagai warisan masa lampau hingga yang diciptakan saat ini (lagu populer), termasuk pupuh.
5. Menelaah isi sastra lagu ditinjau dari segala segi kehidupan manusia.

Jika kita telah mampu mempelajari beberapa hal tersebut di atas, maka selanjutnya kita harus mempelajari beberapa jenis isi sastra lagu. Hal ini dimaksudkan agar kita memahami pesan yang hendak disampaikan oleh suatu lagu melalui karya sastra yang terkandung dalam lagu tersebut baik yang tersurat maupun yang tersirat. Pesan yang tersurat yakni pesan yang ingin disampaikan oleh penggubah sastra lagu dalam bentuk makna lirik (*rumpaka, guguritan*) yang sebenarnya. Sedangkan pesan yang tersirat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penggubah sastra lagu melalui lirik (*rumpaka, guguritan*) yang menggunakan makna kiasan. Adapun beberapa jenis isi sastra lagu adalah sebagai berikut :

1. *Epik* : Berupa sajak yang panjang menceritakan perbuatan pahlawan, cinta tanah air (*patriotisme*), dan sebagainya.
2. *Lirik* : Berupa sajak yang melukiskan perasaan, seperti pada *guguritan* dan *rumpaka* lagu.
3. *Dramatik* : Berupa karangan yang dapat dipaparkan dengan perbuatan, tingkah laku, mimik, tutur kata, serta isyarat.

Dalam pupuh jika kita membahas mengenai sastra maka tak lengkap rasanya jika kita tak membahas mengenai *karawitan* dalam pupuh, karena pupuh merupakan gabungan dari sastra dan *karawitan* dalam penyusunan lirik atau *rumpaka* atau pula *guguritan*. Maka dari itu setelah kita membahas mengenai sastra, perlu kiranya kita membahas *karawitan* dalam *pupuh*.

Karawitan merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Indonesia. Ada beberapa jenis *karawitan* yang kita ketahui diantaranya *karawitan* Sunda, *karawitan* Jawa dan *karawitan* Bali. Jenis *karawitan* dimaksud dalam penulisan ini adalah *karawitan* Sunda. *Karawitan* Sunda mempunyai ciri khas tersendiri, pertumbuhan dan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh keberadaan masyarakat Sunda dan kehidupan sosialnya.

Karawitan terdiri dari tiga macam bentuk, diantaranya :

1. *Karawitan* sekar adalah jenis *karawitan* yang terbentuk atas penyajian vokal (suara manusia saja).
2. *Karawitan* gending adalah jenis *karawitan* yang terbentuk melalui penyajian alat-alat musik tradisi Sunda / *waditra* (instrumen saja).
3. *Karawitan* sekar gending adalah jenis *karawitan* yang merupakan penggabungan dari bentuk penyajian suara manusia (vokal) dengan alat-alat musik tradisi Sunda (instrumen).

Karawitan memiliki fungsi dalam berbagai aspek, diantaranya:

1. Fungsi pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (apresiasi) terhadap seni *karawitan*. Di samping itu untuk menambah pengetahuan, wawasan, keterampilan, nilai dan sikap (apresiasi) terhadap seni sastra yang terkandung dalam *rumpaka* dan *guguritan*.
2. Fungsi penerangan, yaitu sebagai media untuk menyampaikan anjuran, larangan, perintah, nasihat dan sebagainya. Terutama pada bentuk sekar yang mengandung *rumpaka* dan *guguritan*.

3. Fungsi hiburan, seperti yang kita ketahui bahwa *karawitan* ini merupakan sebuah seni yang mengandung unsur keindahan, maka dengan keindahan ini seni *karawitan* dapat dipertunjukkan dengan tujuan agar dapat menghibur orang banyak.

Nada merupakan komponen *karawitan* Sunda. Nada merupakan bunyi yang getaran per detiknya sama dan teratur. Secara tradisional pengajaran tinggi-rendahnya nada (*pitch*) dan panjang-pendeknya suatu nada pada *pupuh* dapat dilakukan cara *ngabéo*(*verbal, oral*). Namun seiring berjalannya waktu pengembangan demi pengembangan dilakukan oleh beberapa kreator seni yakni melalui sistem notasi.

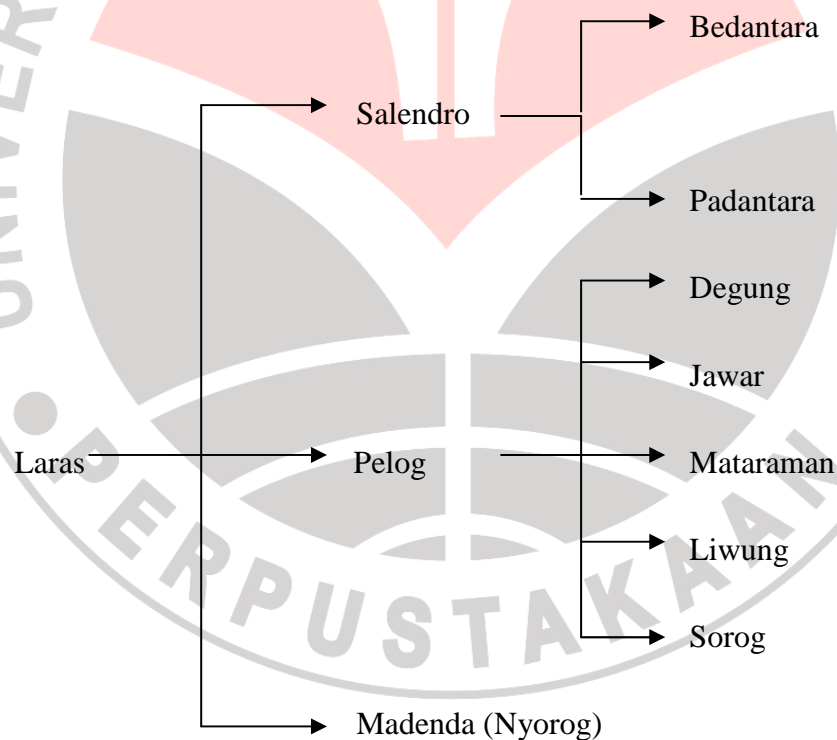
Seperti yang telah kita ketahui bahwa nada dapat kita dengar, tidak dapat kita lihat maupun kita perlihatkan kepada orang lain. Agar dapat diperlihatkan dan dapat dilukiskan, maka nada-nada tersebut didokumentasikan dalam bentuk simbol-simbol yang biasa disebut dengan not. Untuk tinggi-rendahnya suatu nada dalam pembelajaran *pupuh* dapat dituliskan dengan notasi dalam bentuk angka-angka. Sedangkan untuk panjang-pendeknya suatu nada dapat dituliskan dengan notasi “cacing”, namun lemahnya sistem notasi ini hanya dapat dipahami oleh sang penulis notasi tersebut. Hal ini dikarenakan setiap orang pasti memiliki cara yang berbeda dalam menulis notasi “cacing” agar dapat dipahami oleh dirinya sendiri. Dalam istilah *karawitan* sistem notasi dinamakan *serat kanayagan*.

Sebagaimana diungkapkan oleh Raden Macyar Angga Kusumadinata (Wahyu Wibisana 1994 : 18) bahwa :

“*simbol-simbol nada dalam karawitan Sunda berupa angka-angka yang dinamakan serat kanayagan damina*”.

Selain nada terdapat pula *laras* yang masih tergolong pada komponen *karawitan*. *Laras* merupakan susunan nada-nada pokok yang memiliki jentang atau jarak tertentu sehingga nada-nada pokok itu menjadi relasi nada-nada yang tersusun secara sistematis.. Istilah *laras* menunjukkan pengertian yang sama dengan tangga nada dalam istilah musik barat.

Jenis-jenis *laras* dalam karawitan Sunda terdiri dari :



Laras memiliki fungsi sebagai landasan dari sebuah melodi dan sebagai identitas sebuah melodi lagu khususnya pada *karawitan* dalam bentuk *sekar*. Dikatakan sebagai identitas melodi lagu pada *karawitan* dalam bentuk *sekar*

karena tidak hanya berhubungan dengan makna teks lagu yang terkandung dalam sastra lagu, melainkan berhubungan pula dengan peranan laras.

Berbicara mengenai sastra lagu dengan *karawitan*, tentu satu sama lain saling memiliki keterkaitan atau hubungan. Sastra lagu bila ditinjau dengan *karawitan*, mempunyai peranan yang berbeda-beda. Keterkaitan atau hubungan serta peranan sastra lagu dengan *karawitan* tersebut dapat kita uraikan sebagai berikut :

1. Sastra lagu hanya sekedar pengisi lagu saja, maksudnya sastra lagu yang digubah tidak memperhatikan sesuai atau tidaknya sastra lagu tersebut dengan penyajian lagu sehingga lagu tersebut seperti halnya dalam penyajian *beluk buhun* yang tidak memerlukan kata-kata dan kalimat yang mengandung arti, cukup dengan *wawaw weuweuw* begitu saja.
2. Sastra lagu yang tidak sekedar pengisi namun berisi kata-kata (lirik) serta kalimat-kalimat yang mengungkapkan perasaan, lelucon, keindahan alam, cinta tanah air dan sebagainya. Namun pada tahap ini kesesuaian antara sastra lagu dengan sifat lagunya belum terlalu diperhatikan, ada kalanya sifat lagu yang sedih tapi sastra lagu yang dimasukkan bersifat bahagia atau lelucon, begitu pula sebaliknya.
3. Sastra lagu yang benar-benar terpadu dengan komposisi lagunya. Pada tahap ini sastra lagu dan sifat lagu yang diinginkan benar-benar diperhatikan.

E. *Pupuh Balakbak*

Pupuh Balakbak merupakan pupuh yang tidak asing bagi masyarakat Sunda. Hal ini dikarenakan *Pupuh Balakbak* merupakan *pupuh* yang tergolong mudah untuk dipelajari karena memiliki irama yang ringan, melodi dan *rumpaka* atau *guguritan* yang mudah diingat, memiliki range vokal yang tidak terlalu jauh antara nada terendah dengan nada tertingginya serta berbagai hal lainnya.

Sejak memasuki Sekolah Dasar *Pupuh Balakbak* sudah mulai diajarkan kepada siswa. *Pupuh Balakbak* dapat menjadi media pembelajaran baik dari nilai estetika maupun nilai etika. Nilai estetika dari *Pupuh Balakbak* dapat kita lihat dari unsur karawitannya seperti irama, melodi, lompatan nada yang tidak terlalu jauh, *laras*, *gerakan*, dan sebagainya. Sedangkan nilai etika salah satunya dapat kita lihat dari unsur sastra lagu. Dari *rumpaka* yang tertulis pada *Pupuh Balakbak* dapat kita temukan makna yang terkandung didalamnya.

Pupuh Balakbak tergolong pada *sekar alit*. *Laras* yang terdapat pada *Pupuh Balakbak* adalah *laras maadenda* (4=T). *Pupuh Balakbak* memiliki *watek* menggambarkan hal-hal yang jenaka, lelucon (*heureuy*) atau komedi (*banyol*). Disamping itu *Pupuh Balakbak* memiliki patokan atau aturan sebagai berikut :

Jumlah <i>Padalisan</i>	<i>Guru Wilangan</i> dan <i>Guru Lagu</i>	<i>Pedotan</i>
3 (tiga) <i>Padalisan</i>	15-é	4 – 4 – 4 – 3
	15-é	4 – 4 – 4 – 3

	15-é	4 – 4 – 4 – 3
--	------	---------------

Contoh *Pupuh* :

Aya warung sisi jalan ramé pisan, Citaméng

Awéwéna luas-luis los ka pipir, ngagoréng

Lalakina los ka pipir nyoo monyét, nyanggéréng.

Dalam hal ini penulis mencoba menjelaskan bagaimana pola-pola tersebut dapat tersusun. Penentuan *guru wilangan* ditentukan oleh jumlah suku kata yang terdapat pada tiap *padalisan* (baris). Sedangkan *guru lagu* merupakan bunyi huruf vokal terakhir yang terdapat pada setiap *padalisan* (baris). Pada *Pupuh Balakbak* terdapat kesamaan antara jumlah *guru wilangan* yaitu 15 dan *guru lagu* yaitu é. Jumlah *pedotan* atau perodesitas atau penggalan kata dalam *pupuh balakbak* pun sama yaitu 4 – 4 – 4 – 3 yang terdapat pada setiap *padalisannya*.

Menurut Ma'mur Danasmita (1983 : 23) arti nama *Pupuh Balakbak* adalah sebagai berikut :

“Balakbak, berarti terbuka lebar, oleh karena itu dipakai untuk melukiskan olok-olok atau hal-hal yang jenaka”.

Watek *Pupuh Balakbak* adalah *heureuy* (lelucon) atau *banyol* (komedi). Menggambarkan bahwa masyarakat sunda itu memiliki rasa humor yang tinggi sebagai suatu simbol keakraban antar anggota masyarakat. Disamping itu *Pupuh Balakbak* jika dilihat dari segi *rumpaknya* bersifat gembira, hal ini memberikan pemahaman bahwa dalam menjalani hidup kita harus senantiasa bergembira.